



PENDEKATAN KONSELING LINTAS BUDAYA DAN AGAMA : MULTICULTURAL MODEL ETNOMEDIKAL (*ETHNOMEDICAL MODEL*) (DERADIKALISASI NARAPIDANA TERORIS)

¹Dienda Nadya Zarri, ²Sekar Ayu Ariyani

¹Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta,

² Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

¹dindazarri99@gmail.com, ²sekar.aryani@uin-suka.ac.id

Abstract: *Terrorism is a form of criminal act which is a disease in society, of course this crime is different from other criminal acts. Considering the impact it causes is very gripping and has its own trauma for these terrorist victims. losses are not only property, life, physical, but also have an impact on the psychological. The method in this study is a literature review, the results of which are analyzed descriptively-interpretatively. The purpose of this paper is that there are no more ex-convicts who have been released and then carry out acts of terror again in the midst of society. For this reason, the scientific contribution of cultural counseling guidance can be a guide in providing curative, rehabilitative and preventive efforts for convicts. In this case, one of the multicultural counseling models, namely the ethnomedical model, is an alternative offer of curative, rehabilitative and preventive efforts for convicts in prison. This model places individuals such as terrorists on the conception of illness in culture. dimensional models such as, Sickness conception, causal/healing belief, health criteria, Body function beliefs, Health practice efficacy beliefs.*

Keywords: *Deradicalization, Ethnomedical Model, Multicultural Counseling.*

Abstrak:

Aksi terorisme adalah bentuk tindakan pidana yang merupakan suatu penyakit dalam masyarakat, tentunya kejahatan ini berbeda dengan tindakan kriminal lainnya. Mengingat dampak yang ditimbulkannya sangat mencekam dan memiliki trauma tersendiri bagi korban teroris ini. kerugian bukan saja harta benda, nyawa, fisik, tapi juga berdampak pada psikologis. Metode dalam penelitian ini adalah review literatur hasil analisisnya disajikan secara deskriptif-interpretatif. Tujuan paper ini adalah agar tidak ada lagi mantan narapidana yang telah bebas dan kemudian melakukan aksi teror kembali di tengah-tengah masyarakat. Untuk itu kontribusi keilmuan bimbingan konseling kultural ini bisa menjadi pedoman dalam memberikan upaya kuratif, rehabilitatif dan preventif para narapidana. Dalam hal ini, salah satu model konseling multicultural yaitu model etnomedikal (*ethnomedical model*) merupakan tawaran alternatif upaya kuratif, rehabilitatif dan preventif bagi para narapidana yang berada di lapas. Model ini menempatkan individu semisal pelaku teror ini pada konsepsi sakit dalam budaya. model dimensionalnya seperti, Konsepsi sakit (*sickness conception*),

causal/healing belief, kriteria sehat (*wellbeing criteria*), *Body function beliefs*, *Health practice efficacy beliefs*.

Kata Kunci : *Deradikalisasi, Model Etnomedikal, Konseling Multukultural*.

A. Pendahuluan

Gerakan radikalisme seperti aksi teroris terus menjadi masalah global hingga saat ini. Di tahun 2019 terhitung 8.500 serangan teroris di seluruh dunia. Dari jumlah tersebut, korban jiwa mencapai 20.300 orang yang terdiri dari 5.460 pelaku dan 14.840 korban.¹ Baru-baru ini penangkapan pelaku terror di Jawa Tengah tanggal 14 Februari 2022 penangkapan tersebut di 3 Kabupaten yaitu 1 orang di Sukoharjo, 2 orang di Batang, dan 1 lagi di Sragen.² Bahkan sebelumnya, sebanyak 18 terduga teroris ditangkap dalam waktu satu minggu di Sumatera Utara.³ kejadian tersebut hanyalah beberapa contoh bahwa aksi terror masih menjadi aktivitas nyata yang meresahkan masyarakat.

Menurut catatan Badan Nasional Penanggulangan Terorisme (BNPT) pada tahun 2016, setidaknya ada 15 persen dari 600 narapidana tindak pidana terorisme yang sudah bebas dan kembali menjadi teroris dengan kualifikasi yang meningkat.⁴ Selain itu, Kepala Badan Penanggulangan Terorisme (BNPT) Suhardi Alius mengatakan ada tiga mantan narapidana kasus terorisme (napiter) yang mengulangi perbuatannya meskipun sudah mengikuti program deradikalisasi, Suhardi juga mengaku akan melakukan evaluasi terhadap program deradikalisasi tersebut. Dari rentetan peristiwa terorisme yang pernah terjadi di Indonesia diidentifikasi bahwa mantan narapidana atau residivis terorisme berpotensi besar untuk mengulang kembali perbuatannya.

Tentunya segala upaya dilakukan oleh pihak terkait dalam meredam aksi terorisme tersebut, dua pendekatan seperti hard approach dan soft approach. Pendekatan yang keras ditempuh untuk usaha-usaha penindakan terhadap aksi terorisme, sedangkan pendekatan yang lunak lebih banyak

¹ Miller, Erin. 2020. "Global Terrorism Overview: Terrorism in 2019." College Park, MD. July.

² "Pagi-pagi Densus 88 bikin kaget, tangkap 4 orang di 3 kabupaten", di akses 14 Juni 2022, <https://www.detik.com/jateng/hukum-dan-kriminal/d-5942620/pagi-pagi-densus-88-bikin-kaget-tangkap-4-orang-di-3-kabupaten> .

³ Tim detikcom, "Rentetan Penangkapan Terduga Teroris di RI dalam Sepekan," detiknews, accessed June 3, 2021, https://news.detik.com/berita/d-5506639/rentetan_penangkapan-terduga-teroris-di-ri-dalam-sepekan

⁴ Balitbang Hukum dan HAM, Pembinaan Narapidana Teroris Dalam Upaya Deradikalisasi (Jakarta, 2016), hlm. 21.

ditempuh untuk ranah pencegahan dan kesadaran. Hard approach dilakukan oleh satuan keamanan dan militer, sedangkan soft approach banyak dilakukan para akademisi dan lembaga swadaya masyarakat. Sebagaimana Undang-undang Nomor 5 Tahun 2018 pasal 43D ayat (1), dalam pelaksanaan deradikalisasi di Indonesia, BNPT memerlukan kerja sama dengan berbagai pihak terkait, baik kementerian/lembaga, akademik, maupun stakeholder terkait.

Oleh karena itu, keikutsertaan pada bidang keilmuan seperti bimbingan konseling juga berpotensi untuk turut membantu mengatasi permasalahan terorisme. Upaya pendekatan multikultural dengan model Etnomedikal (Ethnomedical Model) menjadi sebuah upaya yang bisa diberikan kepada para narapidana yang berada di lapas, ini bertujuan agar ketika tahanan teroris ini bebas atau keluar dari lapas tidak lagi melakukan aksi terror dan kembali meresahkan masyarakat.

B. Metodologi Penelitian

Paper ini ditulis berdasarkan dari review literatur dengan melakukan pencarian data artikel yang didapatkan dari sumber-sumber berupa buku serta penelusuran melalui akses database google cendikia atau google scholar dengan mengetikkan kata kunci konseling multicultural, individual treatment, dan deradikalisasi narapidana. Artikel yang didapat dalam penelusuran itu dengan kriteria artikel yang telah dipublikasi serta tidak berbayar. Kemudian hasil pembacaan digunakan sebagai bahan analisis untuk menjawab permasalahan penelitian. Hasil analisis disajikan secara deskriptif-interpretatif.

C. Hasil Dan Pembahasan

Dalam mengatasi masalah radikalisme konseling yang dapat digunakan adalah dengan menggunakan konseling multibudaya. Konsep bimbingan dan konseling multibudaya juga tidak lagi sempit, tidak hanya mengenai kelompok minoritas atau mayoritas melainkan sudah memandang perbedaan dalam diri setiap individu sebagai bagian dari masyarakat. Hal ini mengartikan bahwasannya perbedaan atau keberagaman bukan hanya tentang kelompok-kelompok tertentu melainkan setiap individu memiliki karakteristik dan kekhasannya sendiri.

Jika merujuk pada konsep pendekatan bimbingan dan konseling multibudaya maka radikalisme bisa dipersempit ruang geraknya dengan menggunakan pendekatan bimbingan dan

konseling multibudaya. Karena dalam setiap agama memiliki nilai-nilai secara khusus (typical values), atau nilai-nilai partikular.

Selain itu, setiap agama juga memiliki nilai-nilai secara umum atau universal yang dipercaya oleh semua agama. Wacana multibudaya tidak akan menghapus dari nilai partikular. Namun hanyalah berusaha agar nilai tersebut tetap ada pada wilayah komunitas yang mempercayai nilai-nilai partikular tersebut (exclusive locus).

Sedangkan bagi kalangan luar kelompok akan berada di sekitar nilai-nilai universal saja. Dalam urusan peribadatan hanya berlaku di wilayah partikular di dalam kelompoknya, sedangkan ketika dihadapkan pada kelompok agama lain, maka yang menjadi pijakan adalah pada wilayah universal saja. Salah satu pendekatan yang dapat digunakan pada permasalahan radikalisme agama yaitu dengan menggunakan pendekatan konseling multicultural model etnomedikal.

1. Konseling Multikultural

Konseling multicultural adalah jenis konseling di mana konselor membahas tentang konseli berdasarkan ras, jenis kelamin, latar belakang sosial ekonomi, agama atau bagian lain dari identitas mereka yang tidak cocok dengan mayoritas. menurut Nuzliah (2016: 212) konseling multikultural memiliki beberapa tujuan, yaitu:

- 1) Sebagai upaya membantu klien agar bisa mengembangkan potensi-potensi yang di miliki untuk memberdayakan diri secara optimal;
- 2) Membantu klien multikultural agar mampu memecahkan masalah yang dihadapi, mengadakan penyesuaian diri, serta merasakan kebahagiaan hidup sesuai dengan budayanya;
- 3) Membantu klien agar dapat hidup bersama dalam masyarakat multikultural dan
- 4) Memperkenalkan kepada klien akan nilai-nilai budaya lain untuk dijadikan referensi dalam membuat perencanaan, pilihan, keputusan hidup kedepan yang lebih baik.⁵

⁵ Nuzliah Nuzliah, "Counseling Multikultural," JURNAL EDUKASI: Jurnal Bimbingan Konseling 2, no. 2 2016. hlm. 210

Agar bisa mencapai tujuan tersebut, seorang konselor yang professional harus memiliki keterampilan dan kecakapan khusus. Elizar mengatakan beberapa karakter yang mesti ada pada diri konselor multikultural adalah :

- a. Memiliki kesadaran terhadap nilai-nilai pribadi yang dianutnya dan asumsi-asumsi terbaru tentang perilaku manusia.
- b. Kesadaran memiliki nilai-nilai sendiri yang harus dijunjung tinggi;
- c. Menerima nilai-nilai yang berbeda dari klien serta mau mempelajarinya
- d. Kesadaran terhadap karakteristik konseling secara umum
- e. Kesadaran terhadap kaidah-kaidah dalam melaksanakan konseling
- f. Mengetahui pengaruh kesukuan dan perhatian terhadap lingkungannya
- g. Tanggap terhadap perbedaan yang berpotensi menghambat proses konseling
- h. Tidak boleh mendorong klien agar dapat memahami budaya dan nilai-nilai yang dimiliki oleh konselor.⁶

Salah satu kelebihan konseling sebagai sebuah teknik adalah kemampuannya untuk mendorong klien melakukan optimalisasi potensi diri. Konseling pada umumnya dan khusus konseling multikultural sangat cocok digunakan terhadap para terpidana dan mantan narapidana terorisme. Selain sifat konseling yang kuratif juga berfungsi motivatif.

Seorang konselor multikultural dituntut memahami keragaman ideologi (termasuk agama) untuk mampu memberikan layanan konseling yang baik bagi pelaku terorisme. Ideologi bermotif agama yang umumnya dimiliki para pelaku teror termasuk kompleks dan bermutasi menjadi banyak varian, namun secara umum tetap dapat dikenali polanya.⁷

Kajian tentang ideologi terorisme telah sangat banyak ditulis, oleh karena itu konselor multikultural tidak akan kesulitan mendapatkan referensi. Penguasaan referensi di bidang ini akan sangat membantu bagi konselor multikultural dalam memahami subyektivitas pelaku terror.

⁶ Elizar, "Urgensi Konseling Multikultural di Sekolah," *Edukasi Lingua Sastra* 16, no. 2 2018: hlm. 16

⁷ Sri Suwartini, "Konseling Multikultural Sebagai Pendekatan Studi Terorisme", *Jurnal Dakwah*, Vol. 22, No. 1 2021

2. Deradikalasasi Napiter dengan konseling kultural Model Etnomedikal (*Ethnomedical Model*)

Aksi terorisme merupakan sebuah penyakit masyarakat yaitu penyakit psikososial, teroris tidak sehat secara mental, akal nya sakit, pikirannya dipenuhi kebencian dan amarah sehingga apa yang dilakukan berpamrih untuk merugikan orang lain, mencelakai, merusak, bahkan membunuh. Aksi terorisme tersebut meningkatkan stress dan kecemasan maka hal tersebut wajib dimasukkan ke dalam masalah pembangunan kesehatan masyarakat.

Sebagaimana penelitian oleh Josephin Maretha tentang rehabilitasi dalam upaya deradikalisasi narapidana terorisime yang menggambarkan tentang terorisme sebagai permasalahan individual yang membutuhkan pembinaan khusus sesuai prinsip individual pembinaan, dan tahapan dalam pelaksanaan rehabilitasi narapidana terorisme sehingga dalam pelaksanaan rehabilitasi yang efektif diperlukan partisipasi narapidana dan fasilitator, ketersediaan prosedur dan modul pembinaan, serta evaluasi keberhasilan rehabilitasi narapidana terorisme.⁸ Untuk itu perlu adanya sebuah upaya kuratif, rehabilitative dan preventif dalam mengatasi masalah teroris tersebut.

Dalam hal ini, salah satu model konseling multicultural yaitu model etnomedikal (*ethnomedical model*) merupakan tawaran alternative upaya kuratif, rehabilitative dan preventif bagi para napiter yang berada di lapas. Sebagaimana yang dijelaskan di atas bahwa tindakan teror merupakan bentuk penyakit masyarakat, menyambung dengan model konseling multicultural etnomedikal yang menempatkan individu semisal pelaku teror ini pada konsepsi sakit dalam budaya dengan model dimensional sebagai kerangka pikirnya sebagai berikut :

a. Konsepsi sakit (*sickness conception*)

Seseorang dikatakan sakit dalam hal ini adalah napiter apa bila :

- 1) Melakukan penyimpangan norma-norma budaya
- 2) Melanggar batas-batas keyakinan agama dan berdosa
- 3) Melakukan pelanggaran hokum

⁸ Josephin Mareta, Rehabilitasi dalam Upaya Deradikalisasi Narapidana Terorisime. Dalam Jurnal Masalah_Masalah Hukum, Jilid 47, No. 4. Oktober 2018. Badan Penelitian dan Pengembangan Hukum dan HAM. Jakarta

- 4) Mengalami masalah interpersonal
- b. Causal/healing belief
- 1) Menjelaskan model healing yang dilakukan dalam konseling
 - 2) Mengembangkan pendekatan yang cocok dengan keyakinan konseli
 - 3) Menjadikan keyakinan konseli sebagai hal familiar bagi konselor d)
 - 4) Menunjukkan bahwa semua orang dari berbagai budaya perlu berbagi (share) tentang keyakinan yang sama
- c. Kriteria sehat (*wellbeing criteria*)
- Pribadi yang sehat adalah seseorang yang harmonis antara dirinya sendiri dengan alamnya. Artinya, fungsi-fungsi pribadinya adaptif dan secara penuh dapat melakukan aturan-aturan sosial dalam komunitasnya.
- 1) Mampu menentukan sehat dan sakit
 - 2) Memahami permasalahan sesuai dengan konteks
 - 3) Mampu memecahkan ketidakberfungsian interpersonal
 - 4) Menyadari dan memahami budayanya sendiri
- d. *Body function beliefs*
- 1) Perspektif budaya berkembang dalam kerangka pikir lebih bermakna
 - 2) Sosial dan okupasi konseli semakin membaik dalam kehidupan sehari-hari
 - 3) Muncul intrapsikis yang efektif pada diri konseli
- e. *Health practice efficacy beliefs*
- Merupakan implemetasi pemecahan masalah dengan pengarahan atas keyakinan-keyakinan yang sehat dari konseli.⁹

Selain itu tingkat radikalisme narapidana terorisme sangat terkait dengan persepsi atas keyakinan atau ideologinya sehingga memiliki peluang untuk dapat dikurangi atau diminimalisasi secara perlahan melalui perlakuan yang manusiawi. Oleh karena itu perlakuan terhadap narapidana terorisme dapat berupa pemenuhan hak-haknya, seperti hak penempatan dan pemindahan, hak pencegahan penyiksaan, hak keamanan dan pembinaan, hak perawatan dan kesehatan, serta hak

⁹ Mamat Supriatna, Bimbingan Dan Konseling Lintas Budaya, Materi PLPG Sertifikasi Guru 2009

untuk berhubungan dengan dunia luar yang berkaitan dengan keluarga.¹⁰ Hal ini dikarenakan akan mempengaruhi keberhasilan proses deradikalisasi untuk menyadarkan dan meluruskan ideologi narapidana teroris sehingga tidak mengulangi tindakan teroris. Deradikalisasi adalah segala bentuk upaya untuk menetralisasi paham radikal melalui pendekatan interdisipliner, seperti hukum, psikologi, agama, ekonomi, pendidikan, kemanusiaan dan sosial-budaya bagi mereka yang dipengaruhi paham radikal dan/atau pro kekerasan.

D. Kesimpulan

1. Menjadi seorang konselor haruslah memiliki berbagai keterampilan atau skill khusus untuk bekal menghadapi klien. Keahlian konselor menggunakan konseling multicultural diharapkan bisa berkontribusi untuk membantu pihak lapas dalam mengevaluasi deradikalisasi narapidana.
2. Adapun model konseling multicultural yang dapat dilakukan yaitu model etnomedikal (*ethnomedical model*) merupakan tawaran alternative upaya kuratif, rehabilitative dan preventif bagi para narapidana yang berada di lapas. Model konseling multicultural etnomedikal yang menempatkan individu semisal pelaku teror ini pada konsepsi sakit dalam budaya.

Daftar Pustaka

- Adhiputra, 2013. *Konseling Lintas Budaya*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Balitbang Hukum dan HAM, *Pembinaan Narapidana Teroris Dalam Upaya Deradikalisasi*. Jakarta, 2016
- Horvat, Vidmar dan Ksenija. 2010. "*Multiculturalism in Time of Terrorism.*" *Cultural Studies* 24, no. 5, September.
- Khamdan, Muh. 2015. *Deradikalisasi Pelaku Tindak Pidana Terorisme Di Indonesia*. UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Mareta, Josefhin. 2018. "*Rehabilitasi Dalam Upaya Deradikalisasi Narapidana Terorisme.*" *Masalah-Masalah Hukum* 47.

¹⁰ Muh. Khamdan, "Deradikalisasi Pelaku Tindak Pidana Terorisme Di Indonesia" (UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2015).

- Mareta,Josephin, “*Rehabilitasi dalam Upaya Deradikalisasi Narapidana Terorisme*”. Dalam Jurnal Masalah_Masalah Hukum”, Badan Penelitian dan Pengembangan Hukum dan HAM. Jakarta, Jilid 47, No. 4. Oktober 2018.
- Miller, Erin. 2020. "*Global Terrorism Overview: Terrorism in 2019.*" College Park, MD. July.
- Prihwanto, Puji Dkk. 2021. *Konseling Lintas Agama dan budaya: Strategi Konseling di Era Modern*. Yogyakarta: Guepedia.
- “Pagi-pagi Densus 88 bikin kaget, tangkap 4 orang di 3 kabupaten”, di akses 14 Juni 2022, <https://www.detik.com/jateng/hukum-dan-kriminal/d-5942620/pagi-pagi-densus-88-bikin-kaget-tangkap-4-orang-di-3-kabupaten> .
- Ramadhoni, Sri. 2018. *Prosiding Konvensi Nasional Bimbingan Dan Konseling (BK) Ke - XX: Konseling Multikultural Di Abad Ke-21*.
- Suwartini, Sri. 2021. “*Konseling Multikultural Sebagai Pendekatan Studi Terorisme*”, Jurnal Dakwah, Vol. 22.
- Suryani, Tamat. *Terorisme dan Deradikalisasi: Pengantar Memahami Fundamentalisme Islam dan Strategi Pencegahan Aksi Terorisme*. Dalam Jurnal Kemanan Nasional, Vol. 3 No. 2 2017
- Tim detikcom, “Rentetan Penangkapan Terduga Teroris di RI dalam Sepekan,” detiknews, accessed June 3, 2021, https://news.detik.com/berita/d-5506639/rentetan_penangkapan-terduga-teroris-di-ri-dalam-sepekan